# BAB II

# BIOGRAFI SYAIKH IHSAN MUHAMMAD DAHLAN AL-JAMPESI KEDIRI

## A. Profil Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi Kediri

KH.Ihsan lahir pada tahun 1901 masehi, dimasa kecilnya bernama Bakri. Ia adalah anak kedua dari KH.Dahlan dan Nyai Artimah. kedua orang tuanya bercerai selagi ia masih berusia 5 Tahun, ibunya lalu kembali ke desanya Banjarmelati kota Kediri. Bersama adiknya, Dasuki ia di besarkan oleh neneknya di Jampes. Sedangkan adiknya yang bernama Marzuqi (lahir beberapa bulan setelah perceraian kedua orang tuanya) ikut dengan ibunya.

Bakri dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pesantren. Walau begitu ia tidak hanya bergaul dengan kalangan anak – anak pesantren dan keluarga kyai, tetapi juga dengan orang – orang komunitas luar pesantren.

Semenjak kecil, Bakri mempunyai kecerdasan fikiran dan daya ingat yang mengagumkan. Pada masa remajanya, Bakri menggemari bidang seni dan satra jawa. Ia sangat gemar nonton pertunjukan wayang kulit. Dimanapun ada pertunjukan kesenian Jawa ini, disitu tentu Bakri berada. Tak pernah ada pertunjukan wayang di daerahnya yang terlewatkan begitu sajatanpa ia tonton, baik yang dipentaskan oleh dalang – dalang senior maupun para dalang pemula yang baru saja bisa berpentas. Maka sangat wajar kalau kemudian ia menjadi faham betul akan cerita – cerita perwayangan dan karakter dari tokoh – tokohnya. Begitu suka dan senangnya ia kepada kesenian yang konon pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disempurnakan oleh sunan kalijaga itu, sehingga dia punya hobi mengumpulkan beberapa anak wayang dan dengan koleksi anak – anak wayangnya itu seringkali ia mempertunjukkan kemampuannya mendalang dihadapan kawan – kawannya.[19]

Dalam petualangan masa mudanya bersama kawan – kawannya yang beraneka ragam latar belakangnya itu, Bakri mempunyai hobi sangat tercela yaitu bermain judi. Ia sangat mahir bermain beraneka macam permainan yang bersifat adu nasib itu, akan tetapi sepandai – pandai orang bermain judi, nasiblah yang menentukan kemenangannya.[20]

Bakri yang selama ini mendapatkan pendidikan agama hanya dari keluarganya, terutama nenek dan ayahnya, kemudian mulai belajar ilmu – ilmu agama melalui lembaga pesantren. Untuk yang pertama kali, ia belajar di pondok pesantren Bendo Pare Kediri yang diasuh oleh pamannya sendiri, KH.Khozin, kemudian pindah ke pesantren lain dan selanjutnya beberapa kali pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya.

Diantaranya Bakri pernah menimba ilmu di beberapa pesantren seperti di bawah ini :

1. Pesantren Bendo Pare Kediri asuhan KH. Khozin (paman Bakri sendiri),
2. Pondok Pesantren Jamseran Solo,
3. Pondok Pesantren asuhan KH. Dahlan Semarang,

[19]KH.Busrol Karim A Mughni, *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri* (Jampes Kediri: cetakan ke-9 oktober 2012),23-24.
[20]Ibid, hal.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.Pondok Pesantren Mangkang Semarang,
5.Pondok Pesantren Punduh Magelang
6.Pondok Pesantren Gondanglegi Nganjuk,
7.Pondok Pesantren Bangkalan Madura asuhan KH. Kholil, sang 'Guru Para Ulama'.[21]

Bakri tidak pernah tinggal di suatu pesantren dalam jangka waktu yang lama. Dalam pergaulan di pondok – pondok pesantren Bakri tidak pernah merasa tinggi hatiatau sebagai orang yang lebih terhormat daripada temannya lantaran ia sebagai putra seorang kyai yang sudah terkenal dimasa itu.

Bakri mengakhiri belajarnnya diberbagai pesantren sewaktu ayahnya menghendaki dai untuk membantu mengajar di pesantrennya sendiri, pondok Jampes. Pada Tahun 1926, Bakri berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji, semenjak itu namanya berganti menjadi KH.Ihsan. setelah ayahnya wafat pada tahun 1928. Pesantren Jampes kemudian dipimpin oleh KH.Kholil adik dari KH.Dahlan yang pada masa kecilnya bernama Muharrar.

Tak lama sepeninggal ayahnya, KH.Ihsan lalu mengakhiri masa lajangnya. Ia menikah dengan seorang gadis dari desa Sumberejo poncokusumo Malang, namun hanya sampai beberapa waktu lalu mereka berpisah. Lalu menikah dengan putri KH.Muhyin dari desa durenan trenggalek yang masih memiliki hubungan famili denganya. Pernikahan ini juga berakhir dengan perceraian (bekas istrinya ini kemudian dinikahi oleh KH.Jazuli

[21]http://siswauniversitasimamsyafi.blogspot.com/2013/05/halal-haram-kopi-rokok.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustman pengasuh pesantren ploso Kediri). Selanjutnya ia menikah lagi dengan seorang gadis dari desa Kapu Pagu Kediri yang juga berakhir dengan perpisahan dan kemudian mempesunting seorang gadis dari desa Polaman Kediri dan inipun tidak berlanjut.

Pada tahun 1932, kepemimpinan pesantren Jampes diserahkan oleh KH.Kholil kepada KH.Ihsan. semenjak itulah KH.Ihsan memikul tanggung jawab besar sebagai pengasuh pesantren jampes. Pada tahun 1932, KH.Ihsan yang telah dikenal sebagai kyai pengasuh pesantren jampes menikah lagi dengan seorang gadis dari desa Kayen Kidul kecamatan Pagu Kediri yang kemudian menjadi pendamping beliau seterusnya. Isterinya yang kelima ini bernama Surati (Hj.Zaenab) puteri dari H.Abdurrahman, salah seorang alumni pesantren jampes yang menjadi murid almarhum KH.Dahlan. Selain itu, KH.Ihsan mempunyai hobi menulis (mengarang). Waktu – waktu beliau bilamana tidak digunakan untuk membaca /*muthalaáh*, maka digunakan untuk menulis. Sudah barang tentu yang selalu beliau tulis adalah naskah – naskah yang bertema keagamaan, sesuai dengan kedudukan beliau sebagai kyai pengasuh pondok pesantren.[22]

Untuk melengkapi pendidikan di dalam pondok pesantren yang sudah terbilang besar diwaktu itu, maka pada tahun 1942, KH.Ihsan mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Mafatihul Huda( MMH ). Madrasah ini terdiri dari tujuh jenjang kelas dan kedua dinamakan sifir awal dan tsani, yaitu

[22]Ibid,38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan masa persiapan untuk memasuki madrasah lima tahun berikutnya ( kini menjadi 12 jenjang, yakni Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah).

Madrasah yang baru didirikan itu diselenggarakan pada sore hari dan ditempatkan dibeberapa komplek asrama pondok.Baru beberapa tahun kemudian madrasah ini memiliki gedung sendiri dan diselenggarakan dipagi hari.[23]

Tepat pada hari senin pukul 12 tanggal 25 Dzulhijjah 1371H atau 16 september 1952, KH.Ihsan dipanggil oleh Allah swt untuk selama – lamanya dengan diiringi deraian air mata dari para keluarga dan santri yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikannya.

Memang seperti sabda Nabi saw : “Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu (dari kalangan umat manusia) dengan mencabutnya dari dada (hati) para ulama, akan tetapi akan mengambilnya dengan lantaran mewafatkan mereka, sehingga jika sudah tak ada lagi seorang alim di bumi ini, maka manusia akan mengangkat para pemimpinnya dari orang – orang bodoh. Dan jika pemimpin – pemimpinnya itu ditanya, maka akan memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu. Mereka itu sesat dan menyesatkan.”

Jenazah beliau dimakamkan pada sore hari itu juga disebelah makam ayahnya di pemakaman khusus di desa putih yang berjarak 1KM disebelah selatan Jampes, tempat dimana disitu para keluarga dimakamkan.[24]

---

[23]Ibid, hal.52
[24]Ibid, hal.80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Genealogi dan Pesantren Ihsan Jampes Kediri

KH.Ihsan adalah putera pendiri pesantren Jampes yang bernama KH.Dahlan bin Saleh. Beliau dilahirkan di Jampes pada tahun 1901 sebagai anak kedua dari 14 bersaudara. Kakek KH.Ihsan (Ayah dari KH.Dahlan) yang bernama K.Saleh berasal dari bogor jawa barat yang pada masa mudanya menuntut ilmu di berbagai pesantren di jawa timur, dimana dia mempunyai saudara lelaki (kakak) bermukim di propinsi ini bernama ujung Mahmud yang bertempat tinggal di kawasan surabaya.

Beberapa tahun lamanya Saleh muda belajar di jawa timur, sampai akhirnya dia menikah dengan seorang gadis bernama Istianah binti KH.Mesir dari desa Durenan kab.Trenggalek.

Istianah adalah anak kesembilan dari sepuluh putera puteri KH.Mesir.diantara saudara – saudara Istianah ialah KH.Mahyin, mertua KH.Jazuli Ustman pendiri pesantren Al Falah Ploso Kediri.

Adapun KH.Mesir, ayah Istianah itu adalah putera kedua dari enam belas bersaudara putera puteri K.Yahuda, seorang tokoh ulama dari Ds.Nogosari Kec.Lorog Kab.Pacitan yang masih keturunan dari panembahan senapati, pendiri kerajaan Mataram pada akhir abad ke 16.

Sesudah menikah dengan Istianah, Saleh yang biasa dipanggil sehari – harinya dengan Ujang Saleh itu kemudian bertempat tingal di Desa Ngadi Kec.Mojo Kediri, kurang lebih 18 KM di selatan kota tersebut. Sampai saat ia wafat pada usia yang relative muda yaitu 33 tahun dan dimakamkan di desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semarum Kec.Durenan Kab.Trenggalek. dia meninggalkan empat putera, masing – masing ialah Mubarok, Mabari, Muhajir, Muhaji.

Desa Ngadi waktu itu termasuk daerah yang rawan kejahatan. Oleh karenanya Ny.Istianah mencari tempat tinggal yang baru, karena telah dirasa cocok maka beliau berpindah di suatu desa ditepi sungai Brantas di barat laut Kota Kediri yang dibelah oleh jalan propinsi yang menghubungkan Kediri dengan Surabaya, yaitu Ds.Putih Kec.Gampengrejo Kab.Kediri (tempat pesantren Al Ihsan Jampes sekarang). Dan ikut pindah pula bersamanya saudara sepupu yang bernama Nyai Ba'in yang kemudian bertempat tinggal sekitar 100 m sebelah timur rumah Istianah di desa baru itu.Pemiliha lokasi tempat tinggal yang baru ini, adalah atas petunjuk adiknya yang bernama Sureh, adiknya ini dikenal ahli dibidang ilmu hikmah dan kanuragan.

Ny.Istianah adalah seorang wanita yang tumbuh dalam suasana religiusdan keilmuan agama yang tinggi, oleh karena itu dia yang mahir mengaji kitab Tafsir Jalalain, dalam mendidik anak – anaknya selalu menekankan kepada ajaran - ajaran agama.

Kemudian Mubari (KH.Dahlan) menikah dengan seorang yang bernama Artimah namun pernikahan tersebut tidak berlanjut, mereka bercerai setelah dikaruniai empat anak, masing – masing ialah :

1. Anak perempuan yang meninggal sewaktu masih kecil.
2. Bakri, yang kelak terkenal dengan nama KH.Ihsan.
3. Dasuki (setelah menikah bertempat tinggal di Desa Jasem Mojo Kediri – wafat 1964)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Marzuqi, yang kelak dikenal dengan nama KH.Marzuqi, pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri (wafat 1975)

KH.Dahlan kemudian menikah lagi dengan seorang gadis dari Banaran Pare Kediri, bernama Maryam puteri KH.Sholeh pengasuh pondok pesantren Banaran Pare. Dari pernikahannya yang kedua ini dia mendapatkan beberapa putera – puteri, yaitu :

1. Khozin
2. Ruqayah
3. Tubaji
4. Maslamah
5. Halwiyah
6. Muhsin ( kelak dikenal sebagai KH.Muhsin).
7. Muslim
8. Aminah
9. Anak perempuan yang meninggal sewaktu dilahirkan.

KH.Dahlan adalah seorang kyai yang piawai dalm ilmu falak (Astronomi).Pada masa belajarnya, beliau pernah secara khusus menekuni ilmu ini di sebuah pesantren di Jawa Tengah. KH.Dahlan dikenal pula sebagai seorang sufi yang menekankan ajaran tasawuf kepada para santri dalam kehidupan mereka sehari – hari di pesantrennya, sehingga kehidupan para santri di dalam pondok sangat kental warna tasawwufnya. KH.Dahlan wafat pada tanggal 25 syawal di tahun 1928 M. pada masa hidupnya yang menjadi idaman dan yang selalu ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjatkan dalam setiap doánya kepada Allah tak lain ialah agar anak cucunya menjadi orang – orang berilmu yang selalu mengamalkan ilmu – ilmu yang dimilikinya.

Setelah kepergian KH.Dahlan kemudian kepemimpinan pesantren digantikan sementara oleh adik KH.Dahlan yakni KH.Khozin, akan tetapi tidak berlangsung lama kemudian Bakri telah menyelesaikan rihlah ilmiahnya. Sehingga pada tahun 1932 M, Bakri telah menjadi pengasuh utuh pondok pesantren jampes. Tak lama setelah beliau menjadi pengasuh pondok Jampes, beliau menunaikan ibadah haji dan berganti nama menjadi KH.Ihsan.

Kepemimpinan KH.Ihsan ini menjadikan pesantren semakin berkembang dengan pesat, tak hanya sebagai seorang yang patut di taati sebagai kyai, akan tetapi beliau juga dikenal sebagai penulis kitab – kitab yang begitu fenomenal pada masanya, bahkan beliau sempat dijuluki "Ghozali Shagir" oleh mahasiswa di Al-Azhar Kairo.[25]KH.Ihsan tidak menurunkan anak terkecuali dari Isterinya yang bernama Hj.Zainab.beliau menurunkan delapan putera – puteri, yaitu:

1. Husniyah (meninggal sewaktu masih kecil).
2. Hafsah
3. Muhammad
4. Abdul Malik
5. Rumaisa
6. Mahmudah

[25]Abu An'im, *Petuah Kyai Sepuh* (Kediri: Cv.Sumenang, 2010), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Anisah
8. Nusaiziyah[26]

**C. Karya – Karya Besar Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi Kediri**

a. *Tasrih Al 'Ibarat*

Pada tahun 1929, beliau menulis sebuah kitab dibidang ilmu falak (astronomi) yang diberi judul Tasrih Al 'Ibarat Syarah/penjabaran dari kitab karya KH.Ahmad Dahlan Semarang yang berjduul Natijat al Miqat.

Sebagaimana pernah disinggung, ayah KH.Ihsan (KH.Dahlan) adalah seorang kyai yang sangat mahir dibidang ilmu falak yang pada masa mudanya telah pernah mengkhususkan diri memperdalam ilmu ini kepada seorang kyai ahli ilmu falak disuatu pondok pesantren di Jawa Tengah.Rupanya ilmu Astronomi tidak luput pula dari perhatian KH.Ihsan.dimasa mudanya beliaupun menekuni ilmu ini di pesantren Jamseran Salatiga.

Kitab falak karya KH.Ihsan ini menjelaskan tentang cara penggunaan kuadran/rubu', suatu alat kuno perlengkapan ilmu falak yang berbentuk seperempat lingkaran dengan sisi lengkung 90 drajat. Pada bab akhir kitab ini, kuadran tersebut digunakan untuk mengetahui awal dan akhir waktu – waktu 5 shalat fardhu.

[26]Ibid,82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab Tasrih Al ‘Ibarat pernah diterbitkan oleh sebuah penerbit dikota Kudus dengan isi setebal 48 halaman.

Berkaitan dengan keahlian dibidang ilmu falak ini, di pondok jampes, jadwal waktu sholat lima waktu dibuat sendiri oleh KH.Ihsan. demikian pula penetapan awal bulan – bulan hijriyah khususnya yang menyangkut peribadatan yakni, Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Bahkan jadwal waktu – waktu shalat dan penetapan awal – awal bulan, semenjak berdirinya pondok Jampes, juga dibuat sendiri oleh KH.Dahlan yang pandai pula di bidang ilmu astronomi ini.

Hanya saja dizaman itu belum banyak kyai yang menggunakan hisab kontemporer, sehingga dalam menentukan awal bulan – bulan yang berkaitan dengan peribadatan tersebut KH.Ihsan menggunakan metode hisab taqribi dari kitab – kitab acuan seperti sulam Al nayirain (Muhammad Mansur bin Muhammad DAmiri Al Batawi), Al Qawaid Al FAlakiyah (Abdul Fatah Assayid AttunyAl Falaky Al Misry), Tadzkirotul Ikhwan (KH.Dahlan Semarang) dan lain – lainnya. Khusus daam menentukan bulan syawal dengan model hisab tersebut KH.Ihsan mematok standar 6 drajat. Ini karena menurut para ulama untuk menetapkan awal  bulan syawal, hilal harus dilihat minimal oleh dua orang saksi. Berbeda dengan awal bulan – bulan yang lain yang cukup dengan hanya seorang saksi.[27]

b. *Siraj Al Thalibin*

[27]Ibid, hal.39-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya pada tahun 1932, diwaktu menduda setelah perceraian dari pernikahannya yang keempat, beliau menulis sebuah kitab dibidang ilmu tashawwuf yang kemudian membuat beliau menjadi terkenal itu yaitu kitab Siraj Al Thalibin. Kitab ini merupakan syarah dari kitab karangan terakhir Imam Al Ghazali : Minhaj Al ‘Abidin. Dari karya Al Ghazali yang hanya sebanyak 93 halaman, dijabarkan dan dianalisis oleh KH.Ihsan menjadi uraian sebanyak lebih dari 1000 halaman melalui kitab karyanya ini. Kitab Siraj Al Thalibin disusun beliau dalam waktu yang relative singkat, yakni kurang dari masa delapan bulan. Kitab ini diterbikan pertama kali pada tahun 1936 oleh penerbit An Nabhaniyah Surabaya milik Salim Nabhan bersaudara yang dicetak di percetakan Musthafa Al Babi Al Halabi di Kairo Mesir.

Sebelum diterbitkan, kitab Siraj Al Thalibin terlebih dahulu disodorkan oleh KH.Ihsan kepada kyai – kyai terkenal dimasanya agar mereka berkenan mengoreksidan mentashihnya. Diantara kyai – kyai itu adalah KH.Hasyim Asy’ari pengasuh pesantren Tebu Ireng Jombang, KH.Abdurrahman bin Abdul Karim pengasuh pesantren Sekar Putih Nganjuk, KH.Muhammad Yunus, kota Kediri, KH.Abdul Karim pengasuh pesantren Hidayatul Mubtadiin Kediri, pamannya sendiri KH.Khozin pengasuh pesantren Benda Pare Kediri dan lain – lainnya. Ternyata mereka meresponnya dengan pujian yang luar biasa.Mereka bukan hanya memuji kitab yang disodorkannya itu, tapi juga sekaligus memuji pengarangnya.Kyai Hasyim Asy’ari yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usianya sebaya dengan umur almarhum ayah KH.Ihsan misalnya, di halaman resensi kitab ini menyebut pengarangnya sebagai orang alim alamah yang ahli dibidang sastra.

KH.Ihsan dikenal sebagai ulama sufi lantaran kitab karanganya ini. Ayah beliau sendiri, KH.Dahlan adalah seorang sufi yang tidak hanya mengamalkan ajaran tasawwuf buat dirinya sendiri tapi juga menekankan ajaran inikepada para santrinyadalam kehidupan mereka sehari – hari sehingga pondok Jampes dikenal sebagai pondok tasawuf atau pondok sufi.

Disebutkan dalam kitab ini bahwa seorang hamba Allah yang hendak menjalankan ibadah, jika diibaratkan orang yang hendak berjalan menuju suatu tempat tujuan, ia harus terlebih dahulu menempuh dan melewati satu persatu beberapa jalan terjal/'aqabah yang dituturkan kitab ini. Ia tidak akan bisa sampai ketempat tujuan tanpa melewati kesemua 'aqabah itu yang jumlahnya ada 7 (tujuh).

Dari tujuh aqabah yang dituturkan pengarang kitab siraj al thalibin, ada 16 perkara yang tercakup dalam aqabah – aqabah tersebut yang harus dilakukan atau dilawan ataupun ditaklukan oleh orang – orang yang hendak beribadah agar mendapatkan imbalan dari Allah sebagaimana yang diharapkan.

Selain menguraikan panjang lebar mengenai aqabah yang menjadi topic utamanya, kitab karya KH.Ihsan yang monumental ini jugabanyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuturkan kisah – kisah para Nabi, para sufi dan lain – lainnya yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya.[28]

c. *Manahij Al Imdad*

Pada tahun 1940, beliau menulis lagi sebuah kitab yang diberi judul Manahij Al Imdad syarh Irsyad Al 'Ibad karya Syeikh Zainuddin Al Malibari (982H).

Dari kitab Irsyad Al 'Ibad yang setebal 118 halaman, oleh KH.Ihsan diperjelas, diberi komentar dan analisis melalui tulisannya ini menjadi lebih dari 1000 halaman. Kitab Manahij Al 'Imdad terdiri dari dua jilid, masing – masinng berisi 526 dan 559 halaman. Kitab ini menguraikan tiga pokok ajaran islam yaitu keimanan, hukum – hukum syari'at dan tasawwuf/akhlak.

Pada bab pertama, kitab ini dibuka dengan penjelasan tentang rukun – rukun iman yang enam. Dibidang hukum – hukum syariat dan fiqih dimulai dengan pembahasan wudhlu lalu diteruskan ke permasalahan shalat, zakat, puasa, haji dan lain – lainnya. Sedangkan dibidang tasawwuf, kitab ini menjelaskan tentang keutamaan zuhud, syukur, khauf/takut kepada Allah swt dan keburukan – keburukan riya, dengki, amarah, menggunjing orang, membanggakan amal dan lain – lainnya.

Dalam menguraikan materi fiqih, kitab ini tidak menjelaskannya hanya secara legal formal sebagaimana kitab fiqih pada umumnya, tetapi juga disertai penjelasan berbagai makna dan hukum serta

[28]Ibid, hal.48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fadhilah/keutamaannya, bahkan disertai berbagai cerita teladan sebagai pendukungnya.

Ketika KH.Ihsan wafat, kitab Manahij Al Imdad belum sempat diterbitkan, karena tidak lama setelah kitab ini selesai ditulis, negeri dilanda peperangan dan pertikaian dengan negeri bekas penjajah yang berkepanjangan, mulai dari tahun 1942 hingga menjelang tahun 1950. Tidak lama setelah negeri ini tenang KH.Ihsan wafat.

Pada tahun 1980 an, kitab Manahij Al Imdad dibawa gus Dur (KH.Abdurrahman Wahid) untuk diserahkan kepada syeikh Yasin Al Fadangi di Mekah agar diusahakan untuk dapat diterbitkan. Namun sebelum niat itu terlaksana, ulama asal padang yang mukim di Mekah ini keburu wafat pada tahun 1990. Akhirnya keluarga KH.Ihsan berusaha menerbitkan sendiri kitab syarah Irsyad Al Ibad ini pada tahun 2005.[29]

d. *Irsyad Al Ikhwan*

Masih ada lagi tulisan beliau lainnya, yaitu sebuah kitab yang diberi judul Irsyad Al Ikhwan fi Syurbi Al Qahwati wa Al Dukhon, sebuah kitab setebal 48 halaman yang khusus membicarakan tentang minum kopi dan merokok ditinjau dari hukum islam.

KH.Ihsan adalah seorang perokok dan gemar pula minum kopi. Ada seorang ulama di Jawa Timur mengeluarkan fatwa mengharamkan

[29]Ibid, hal. 48-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang – orang muslim minum kopi dan merokok. Hal ini kemudian mengilhami beliau untuk menulis kitab ini.

Irsyad Al Ikhwanmengupas perbedaan pendapat para ulama tentang minum kopi dan merokok dan yang paling seru adalah perbedaan pendapat mengenai hukum merokok.Disitu dituturkan, ada ulama yang berpendapat bahwa merokok itu relative, tergantung dari dampak yang ditimbulkannya.Jika merokok buat sseorang mngakibatkan perbuatan haram, maka merokok hukumnya haram bagi orang yang bersangkutan.begitu pula apabila dapat menimbulkan perbuatan makruh atau mubah, dan tanpa kecuali jika dapat mendorong semangat pada perbuatan ibadah, maka merokok bagi yang besangkutan tergolong ibadah pula.

Akan tetapi pada garis besarnya, perbedaan hukum merokok berkisar antara haram, makruh dan mubah.Di dalam kitab Isyad ini pengarang mengunggulkan pendapat yang menyatakan makruh selama tidak ada dampak kemudharatan yang nyata dari perbuatan merokok itu.[30]

[30]Ibid, Hal.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id